

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUNTAS DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN ZIKIR
SETELAH SHOLAT SISWA KELAS IV SDN 010
DELIMA JAYA KECAMATAN PELALAWAN
KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI



OLEH :

UMI SALAMAH
NIM: 10711001390

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1430 H/2009 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUNTAS DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN ZIKIR
SETELAH SHOLAT SISWA KELAS IV SDN 010
DELIMA JAYA KECAMATAN PELALAWAN
KABUPATEN PELALAWAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



OLEH :

UMI SALAMAH
NIM: 10711001390

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1430 H/2009 M**

ABSTRAK

Umi Salamah (2009) : Penerapan Model Pembelajaran Tuntas Dalam Meningkatkan Kemampuan Melakukan Zikir Setelah Sholat Siswa Kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematikan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran tuntas dapat meningkatkan kemampuan melakukan zikir setelah sholat pada siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, tes atau latihan yang dilakukan pada siswa, dan dari hasil tugas individu setiap siswa.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu penerapan model pembelajaran tuntas mengenai materi zikir setelah sholat pada siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi zikir setelah sholat tersebut. Hal ini karena pada model pembelajaran tuntas ini seluruh siswa dituntut untuk bisa mencapai nilai ketuntasan minimal. Di samping itu, bagi siswa yang belum memperoleh nilai minimal yang ditetapkan akan diadakan remedial dan bimbingan.

ABSTRACT

Umi Salamah (2009) : The implementation of Mastery Learning model In Increasing student Ability in practicing Zikir After Praying at The Fourth Grade students of state Elementary School 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Mastery Learning assume that in the right condition all students can learn better, and get result of maximal to all items studied. So that all students to get maximal result, study have to do systematically. Systematic will be mirror from executed study strategy, especially in organizing materials and target learn, executing evaluation and give tuition to unsuccessful educative participant reach target which have been specified.

The purpose of the study was to known implementation mastery learning can improve ability do zikir after praying at fourth class elementary school student 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Data gathered through observation, test or practice, and exercises every student.

Technique analyze data which used in this research is descriptive technique qualitative with percentage. Its way if all data have been gathered, then classified to become two group that is data qualitative and is quantitative. To data having the character of qualitative that is which depicted with separated sentence or words according to category to get conclusion.

Base to result of research which have been done by writer can take conclusion that is applying of mastery learning model about zikir after praying lesson in fourth class elementary school student 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan can increase ability students at the zikir after playing lesson. This is because at mastery learning all students must be able to get minimal score. Besides that, for students not get yet minimal score decided will be held remedial and tuition.

المجرد

(2009) Umi Salamah : نفذ نموذ الدرس التام ليزيد قدرة التلاميذ أن يجري الذكر بعد الصلاة للفصل الرابع في المدرسة الابتدائية العاشر (SDN 010) بدليما جايا في منطقة فلا لوان وناحية فلألوان

كان الدرس التام في الحال المقصود يقدر جميع التلاميذ على التعلم الجيد ويحصل أقصى القدر في جميع مادة الدرس. ولأجل أن يحصل جميع التلاميذ حسن الحاصل, يجب أن يجري الدرس بالترتيب. و يعرف ترتيب الدرس من طريقة التدريس الذي إستعمل, خاصة في نظم الغرض و مادة الدرس, وعقد التطبيق وتقديم الإرشادات إلى تلميذ الفشل في حصول الغرض المقرر.

والغرض الأقصى من هذا الفحص هو معرفة هل تنفيذ نموذالدرس التام يستطيع أن يزيد القدرة على تنفيذ الذكر بعد الصلوات لتلاميذالفصل الرابع في المدرسة الابتدائية العاشر (SDN 010) بدليما جايا في منطقة فلا لوان وناحية فلألوان. وأما طريقة جمع الحقائق هو بالنظروالتطبيق أوالتدريب على التلاميذ و حاصلات شغل النفس كل التلميذ.

وطريقة التي إستعمل في تحليل الحقائق في هذا الفحص هو الطريقة السلبية و ضح بالمائة. أما كيفيته بجمع جميع الحقائق ثم وزع إلى قسمين, الصنف والجملة. على وجه الحقائق الصنف, يتصور بالمفردات أو الجملة المتفرقة بالأنواع ليحصل الإستنباط.

بتأسيس حاصلات الفحص, يستطيع الكاتب أخذ الإستنباط, هو أن تنفيذ نفوذ الدرس التام لمادة الذكر بعد الصلاة لتلاميذالفصل الرابع في المدرسة الابتدائية العاشر (SDN 010) بدليما جايا في منطقة فلا لوان وناحية فلألوان يقدر على إزداد قدرة التلاميذ في مادة الذكر بعد الصلاة. و هذا لأن تنفيذ نفوذ الدرس التام أوجب على التلاميذ أن يحصل أقصى مما كان. وبجانب ذلك, للتلميذ الذي حصل على النتيجة الأقل ستعقد التجريبات و الإرشادات.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	i
ABSTRAK	ii
PENGHARGAAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kerangka Teoritis	9
B. Hipotesa Tindakan	26
C. Indikator Keberhasilan	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Subjek dan Objek Penelitian	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
C. Rancangan Penelitian	29
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	30
E. Observasi dan Refleksi	31

BAB	IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
	A.	Deskripsi Secara Umum SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan	32
	B.	Hasil Penelitian	36
	C.	Pembahasan	52
BAB	V	PENUTUP	54
	A.	Kesimpulan	54
	B.	Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas murid dalam belajar. Gambaran pengembangan aktivitas itu tercermin dari adanya usaha yang dilakukan guru. Karena itu mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi, dengan menuntun jawaban-jawaban verbal, melainkan suatu upaya *integratif* ke arah pencapaian tujuan pendidikan.¹ Hal demikian senada dengan pendapat Soedijarto dan Raka Joni, bahwa tugas mengajar bagi guru bukan sekedar menyampaikan informasi melalui pengajaran yang penguasaannya ditagih dalam bentuk kemampuan mengingat kembali apa yang telah diajarkan. Tetapi menggunakan pengajaran sebagai wahana untuk memberi urutan sistematis bagi pencapaian tujuan untuk pendidikan, guna mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

¹Werkanis dan Marlius Hamadi, *Strategi Mengajar Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Riau: Sutra Benta Perkasa, 2005, hlm. 8.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu diantaranya yang menurut penulis penting adalah metodologi mengajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan antara keduanya.

Mengajar murid-murid pada tingkat Sekolah Dasar memerlukan suatu pengalaman yang memadai. Di samping kesabaran, seorang guru juga harus memiliki perasaan yang mampu memilih bahan ajar yang baik untuk perkembangan anak. Menurut Heighet, dalam mengajar memerlukan perasaan yang tidak dapat dinilai dan proses secara sistematis. Mengajar berkenaan dengan nilai-nilai yang ada di luar jangkauan ilmu. Kepribadian guru merupakan tuntunan, di samping suasana hangat, simpati, serta memiliki kemampuan dalam menjelaskan bahan ajaran.²

Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung

²*Ibid.*, hlm 8.

pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

Dunia pendidikan mengakui bahwa suatu metode pengajaran senantiasa memiliki kekuatan dan kelemahan. Keberhasilan suatu metode pengajaran sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu :

1. Kemampuan guru
2. Siswa
3. Lingkungan
4. Materi pelajaran
5. Alat pelajaran
6. Tujuan yang hendak dicapai.³

Strategi belajar tuntas tiga bagian, yaitu: mengidentifikasi pra-kondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar, serta implementasi dalam pembelajaran klasikal. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi: (1) *corrective technique* yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan (2) memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas).

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua

³Www.google.co.id, *Metode Pembelajaran*, diakses pada tanggal 18 Maret 2009.

peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh umpan-balik (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik.

Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

Sholat merupakan suatu perbuatan memuliakan Allah yang menjadi suatu tanda syukur kaum muslimin sebagai seorang hamba dengan gerakan dan bacaan yang telah diatur khusus oleh Nabi Muhammad Saw yang tidak boleh

dirubah kecuali ada ketentuan-ketentuan yang memang memperbolehkannya. Perintah sholat sendiri sudah harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda Islam agar kelak dikemudian hari mereka tidak lagi merasa canggung, malu atau malah tidak bisa melakukannya. Setelah selesai melakukan sholat, maka dianjurkan untuk membaca zikir. Zikir merupakan sebuah cara untuk mengingat kebesaran Allah Swt.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan siswa pada materi dzikir, guru pendidikan agama Islam di kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan tersebut sudah melakukan berbagai metode, seperti metode ceramah, metode tanya jawab dan sebagainya.

Namun kemampuan sebagian siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan di dalam melakukan zikir setelah sholat menurut pengamatan peneliti sangat memprihatinkan dan ini dapat dilihat dengan indikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang bisa membaca bacaan zikir.
2. Siswa kurang bisa menghafal bacaan zikir.
3. Siswa kurang mampu melafalkan zikir dengan tepat.
4. Kemampuan siswa di dalam mengenal bacaan zikir masih rendah.
5. Siswa nampak kurang bersemangat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUNTAS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN ZIKIR SETELAH SHOLAT SISWA**

**KELAS IV SDN 010 DELIMA JAYA KECAMATAN PELALAWAN
KABUPATEN PELALAWAN”.**

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan di dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan artinya perihal mempraktekkan.⁴

2. Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pendekatan ini lebih menekankan pada perolehan hasil siswa setelah mengalami proses pembelajaran.⁵

3. Meningkatkan

Meningkatkan yaitu menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi; memperhebat.⁶

4. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu, yaitu kuasa (sanggup melakukan sesuatu); dapat. Sedangkan yang dimaksud dengan

⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm. 1258.

⁵[Http://ilam-maolani.blogspot.com](http://ilam-maolani.blogspot.com), *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*, diakses pada tanggal 18 Maret 2009.

⁶WJS. Poerwadarminta, *Op.Cit.*, hlm. 1280.

kemampuan yaitu: kesanggupan; kecakapan; kekuatan; atau kekayaan.⁷

C. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan dan penguasaan siswa masih kurang.
- b. Metode mengajar guru masih bersifat konvensional dan monoton.
- c. Kemampuan siswa di dalam membaca dan menghafal bacaan zikir masih rendah.
- d. Banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru.
- e. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran belum mampu menunjukkan hasil yang diharapkan.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini, maka penulis memfokuskan pada penelitian yaitu penerapan model pembelajaran tuntas untuk meningkatkan kemampuan melakukan zikir setelah sholat pada siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya yaitu sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran

⁷*Ibid.*, hlm. 742.

tuntas dapat meningkatkan kemampuan melakukan zikir setelah sholat pada siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran tuntas dapat meningkatkan kemampuan melakukan zikir setelah sholat pada siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk memilih dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.
- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan di dalam melakukan zikir setelah sholat.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan keilmuan dalam karya tulis ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.¹

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru (dalam pemilihan metode mengajar) maupun bagi peserta didik (dalam memilih strategi belajar). Dengan demikian makin baik metode, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan utama, yang berakhir pada semakin meningkatnya

¹Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 117.

prestasi belajar peserta didik.

Belajar tuntas merupakan model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari.² Dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi guru untuk menetapkan tingkat penguasaan yang diharapkan dari setiap peserta didik dengan menyediakan berbagai kemungkinan belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran. Guru harus mampu meyakinkan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh dalam belajar.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh John B. Carroll (1971) dan Benjamin Bloom (1971). Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan (Joice and Weil, 1995). Model pembelajaran ini terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*), dan latihan mandiri (*independent practice*).³

Ketuntasan belajar menurut Carol, secara sederhana konsep belajar tuntas mengajarkan bahwa bilamana siswa diberi kesempatan mempergunakan waktu yang dibutuhkannya untuk belajar dan ia

²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, Cet. ke-4, hlm. 193.

³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hlm. 184.

mempergunakannya sebaik-baiknya, maka ia mencapai tingkat ketuntasan hasil belajar seperti yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa setiap siswa yang mempunyai kecakapan rata-rata (normal) jika diberi waktu yang cukup untuk belajar secara tuntas, sepanjang kondisi belajar yang tersedia cukup menguntungkan. Teori belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu usaha inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa serta usaha belajar siswa guna mencapai tingkat tuntas (*mastery level*). Menurut Carol menyatakan variabel-variabel yang menentukan ketuntasan belajar adalah beberapa hal, diantaranya sebagai berikut :

1. Waktu yang tersedia untuk menjelaskan materi.
2. Usaha yang dilakukan oleh individu untuk menguasai bahan tersebut.
3. Bakat seseorang yang sifatnya sangat individual.
4. Kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajar.
5. Kemampuan siswa untuk mendapatkan manfaat optimal dari keseluruhan proses belajar mengajar.

Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibagi atau unit-unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara singkat sistematis dari yang mudah ke bahan yang sukar. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari unit pelajaran berikutnya. Bagi siswa yang gagal menguasai satu unit pelajaran tertentu harus diberikan unit pelajaran perbaikan.

Ada 4 cara yang digunakan oleh H.C. Morrison dalam program

perbaikannya yaitu sebagai berikut:

1. Mengulang kembali mengajar bahan pelajaran.
2. Menuturkan siswa.
3. Menyusun kembali aktivitas belajar siswa.
4. Mengadakan perbaikan terhadap kebiasaan siswa dalam cara belajarnya.⁴

Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran

⁴B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm. 97.

berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Dalam model yang paling sederhana, dikemukakan bahwa jika setiap peserta didik diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika peserta didik tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal.

Pembelajaran tuntas adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pendekatan ini lebih menekankan pada perolehan hasil siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dalam setiap mata pelajaran ditentukan standar ketuntasan masing-masing dan bagi siswa yang sudah mencapai ketuntasan diperbolehkan untuk melanjutkan ke pembelajaran berikutnya. Pembelajaran tuntas dilakukan dengan pendekatan diagnostik/preskriptif.

Dari hasil berbagai studi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak didik yang mampu menguasai bahan, yakni 90 – 100% dari penyajian guru. Sebagian besar anak didik bervariasi antara 50 – 80%, malah sebagian lagi ada yang lebih kecil penguasaannya terhadap bahan yang

disajikan guru. Adanya variasi penguasaan bahan ini mencerminkan adanya variasi kemampuan para anak didik.

Menurut Carol, setiap anak didik akan mampu menguasai bahan kalau diberikan waktu atau kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kapasitas masing-masing anak didik. Dengan demikian, taraf atau tingkatan belajar itu pada dasarnya merupakan fungsi dari proporsi waktu yang disediakan untuk belajar (*time allowed for learning*), dengan waktu yang diperlukan untuk belajar (*time needed for learning*) oleh setiap anak didik.

Carol tidak menyangkal bahwa ada faktor dominan lain yang berpengaruh terhadap taraf penguasaan belajar itu, yaitu antara kualitas pengajaran (*the quality of instruction*) dengan taraf kemampuan anak didik untuk memahami pelajaran itu (*the student's ability to understand the instruction*). Selain itu faktor motivasi juga amat berpengaruh. Oleh sebab itu, kalau guru menghendaki anak didik mencapai penguasaan bahan pelajaran tertentu, maka bahan harus disusun secara sempurna, begitu instrumen evaluasi atau pengukuran hasil belajarnya. Bahan pelajaran harus diperinci dan diorganisasikan ke dalam satuan-satuan (*unit*) tertentu sampai kepada satuan-satuan terkecil yang bermakna (*meaningful*) dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satuan yang lebih besar. Satuan bahan yang terkecil inilah yang disebut modul.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai

kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.⁵

Proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar. Prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dirumuskan dengan urutan yang hirarkis.
- b. Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan *feedback*.
- c. Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang diperlukan.
- d. Pemberian program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal.⁶

2. Strategi Belajar Tuntas

Belajar tuntas adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah.

⁵Enco Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 130.

⁶www.google.co.id, *Pembelajaran Tuntas*, diakses pada tanggal 21 Maret 2009.

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal). Tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, sehingga potensi masing-masing peserta didik berkembang secara optimal. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memiliki pendekatan berbasis kompetensi sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran peserta didik sebagai subjek didik. Fokus program pembelajaran bukan pada “Guru dan yang akan dikerjakannya” melainkan pada “Peserta didik dan yang akan dikerjakannya”. Oleh karena itu, pembelajaran tuntas memungkinkan peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya, peserta didik diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensinya.

⁷ *Ibid.*, hlm. 153.

Kemajuan peserta didik sangat bertumpu pada usaha serta ketekunannya secara individual.

Mengobarkan motivasi belajar dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dapat dilakukan oleh seorang guru yang mempunyai kesabaran. Setiap siswa adalah individu yang unik, yang mempunyai tingkat kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda-beda, baik dalam hal intensitas maupun arah. Guru yang mempunyai tingkat kesabaran tinggi akan dapat menunjukkan kepada siswa-siswanya bahwa semua orang mampu mempelajari sesuatu (termasuk materi ajar di kelas), walaupun dengan alokasi waktu dan upaya yang berbeda-beda.

Pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dapat dilaksanakan dan mempunyai efek meningkatkan motivasi belajar intrinsik. Pendekatan ini mengakui dan mengakomodasi semua siswa yang mempunyai berbagai tingkat kemampuan, minat, dan bakat tadi asal diberikan kondisi-kondisi belajar yang sesuai. Adanya alokasi waktu khusus untuk remedial dan pengayaan dalam penerapan KTSP di sekolah-sekolah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menuntaskan belajarnya pada suatu kajian. Masing-masing siswa membutuhkan alokasi waktu dan upaya yang berbeda-beda untuk menguasai suatu materi ajar.

Pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), siswa-siswa yang mengalami kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan mendapatkan pelajaran tambahan (*remedial*) agar mereka juga bisa sukses melewati kajian itu.

Sedangkan bagi siswa yang berhasil tuntas menguasai kajian tersebut dapat diberikan program pengayaan (*enrichment*).

Satu hal penting yang harus diingat dalam penerapan pendekatan belajar ini adalah: Penggunaan komunikasi yang tepat memegang peranan sangat penting. Ini berkaitan dengan upaya agar siswa yang lamban tidak merasa rendah diri, dan siswa yang cepat menguasai suatu kajian tidak menjadi tinggi hati. Juga, kemungkinan efek bahwa mengulang-ulang suatu kajian dan kebutuhan waktu yang banyak untuk menguasai suatu materi ajar bagi siswa yang lamban sebagai sesuatu yang memalukan harus dihindarkan. Efek pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) justru harus dan dapat diarahkan oleh guru agar menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa.

Guru harus dapat meyakinkan bahwa semua siswa bisa menguasai suatu materi ajar, walaupun beberapa memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak dan upaya yang lebih keras. Kebutuhan alokasi waktu yang berbeda-beda, dan upaya keras atau mudah yang diperlukan masing-masing siswa adalah suatu hal yang sangat alamiah dan lumrah.

Rasa percaya diri yang besar akan muncul seiring penguasaan-penguasaan siswa lamban terhadap materi ajar. Jika ini dapat dipertahankan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka motivasi belajar intrinsik akan muncul secara perlahan dan segera memberikan efek balik yang luar biasa bagi siswa lamban tersebut dan bahkan seluruh kelas.

Hal lain yang harus diingat, dalam penggunaan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) guru harus lebih sering memberikan umpan balik (*feed back*) kepada seluruh anggota kelas. Ini akan memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan penguasaan mereka terhadap suatu kajian yang sedang dipelajari, juga titik-titik kelemahan mereka yang masih harus diperbaiki. Kejelasan informasi sedang berada di titik mana kemampuan siswa dibanding penguasaan materi ajar yang harus dituntaskan oleh siswa akan membantu siswa-siswa belajar dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut Benyamin S. Bloom ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam belajar tuntas yaitu :

- a. Menentukan unit pelajaran (dipecah untuk setiap satu dua minggu).
- b. Merumuskan tujuan pengajaran (secara khusus dan terukur).
- c. Menentukan standar ketuntasan (patokan berupa persentase).
- d. Menyusun *dianostic test*-tes formatif sebagai dasar umpan balik.
- e. Mempersiapkan seperangkat tugas untuk dipelajari.
- f. Mempersiapkan seperangkat pengajaran korektif (bagi peserta didik yang lemah).
- g. Pelaksanaan pengajaran biasa (*group based intruction*).
- h. Evaluasi sumatif (apabila selesai satu unit).⁸

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom di atas meliputi tiga bagian, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur

⁸Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 194.

operasional, dan hasil belajar⁹. Strategi tersebut diimplementasikan dalam sistem pembelajaran klasikal maupun individual dengan memberikan bumbu sesuai dengan taraf kemampuan individu peserta didik berupa: *Correcive Technique*. Semacam pengajaran *remedial*, yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dan sebelumnya. Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).¹⁰

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas terutama dalam hal-hal berikut :

- a. Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*).
- b. Peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan.
- c. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif, yang menurut Morrison merupakan pengajaran kembali, pengajaran tutorial, restrukturasi kegiatan belajar dan pengajaran kembali kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik, sesuai dengan waktu yang diperlukan

⁹*Ibid.*, hlm. 194.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 194.

masing-masing.¹¹

Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah "ketuntasan belajar" yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).¹²

3. Perbedaan Antara Pembelajaran Tuntas Dengan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar,

¹¹Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 55.

¹²*Ibid.*, hlm. 55.

strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual. Dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa. Sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik. Untuk merealisasikan pengakuan dan pelayanan terhadap perbedaan individu, pembelajaran harus menggunakan strategi pembelajaran yang berasaskan maju berkelanjutan (*continuous progress*). Untuk itu, pendekatan sistem yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam teknologi pembelajaran harus benar-benar dapat diimplementasikan. Salah satu caranya adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas, dan pembelajaran dipecah-pecah ke dalam satuan-satuan (*cremental units*).

Peserta didik belajar selangkah demi selangkah dan boleh mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu. Dalam pola ini, seorang peserta didik yang mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika peserta didik yang bersangkutan telah memperoleh standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah minimal 65. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat

dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Apabila ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 65 maka diadakan remedial. Sedangkan pembelajaran konvensional dalam kaitan ini diartikan sebagai pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan, sifatnya berpusat pada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar (non belajar tuntas). Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

4. Ciri-ciri Belajar Mengajar Dengan Prinsip Belajar Tuntas

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu

Hal ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus

berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

b. Memperhatikan perbedaan individu

Yang dimaksud dengan perbedaan di sini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya. Dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indra siswa. Jadi cara belajar mengajar yang hanya menggunakan satu macam metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multi media akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.

c. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria

Evaluasi dilakukan secara kontinu (*continous evaluation*) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Jadi evaluasi dilakukan pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi berdasarkan kriteria mengenal 2 macam bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.¹³

Michael Scriven berhasil membedakan kedua macam bentuk evaluasi ini. Tes keberhasilan yang diberikan pada akhir unit-unit pelajaran dimasukkan ke dalam kategori tes sumatif. Tes sumatif ini dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan total terhadap suatu pelajaran yang diberikan.

¹³B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hlm. 103.

Tes formatif adalah tes yang digunakan selama siswa mempelajari bahan pelajaran untuk menguasai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Menurut Michael Scriven, evaluasi formatif mempunyai 2 tujuan pokok:

- 1). Untuk menemukan sampai seberapa jauh siswa telah menguasai bahan pelajaran. Dengan perkataan lain untuk menentukan bagian mana yang telah dikuasai dan bagian mana yang belum dikuasai siswa.
- 2). Untuk melakukan penilaian cara mengajar yang direncanakan dan yang diterapkan itu telah cukup baik atau masih memerlukan perbaikan.

d. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan

Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.¹⁴

e. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif

Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 104.

Cara belajar mengajar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber-sumber lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan “manual” kreativitas dan logika berfikir.

f. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil

Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin. Dengan demikian guru dapat melakukan usaha perbaikan sedini mungkin.

Unit-unit yang kecil tersebut haruslah disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Dengan perkataan lain unit yang mendahului merupakan pra-syarat bagi unit selanjutnya. Penyusunan semacam ini akan mengurangi frekuensi pemberian tes pra-syarat. Secara ideal apabila dalam materi pelajaran yang terdapat dalam unit-unit pelajaran dapat disusun secara berurutan maka tes pra-syarat hanyalah diberikan pada setiap permulaan semester.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Tuntas

Langkah-langkah pembelajaran tuntas yaitu sebagai berikut:

a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.

- b. Guru melafalkan bacaan dzikir setelah sholat secara umum.
 - c. Guru menjelaskan makna dzikir setelah sholat.
 - d. Siswa melafalkan bacaan dzikir setelah sholat secara klasikal.
 - e. Siswa melafalkan bacaan dzikir setelah sholat secara individu.
 - f. Siswa menghafal bacaan dzikir setelah sholat secara kelompok.
 - g. Siswa menghafal bacaan dzikir setelah sholat secara individu.
 - h. Melaksanakan evaluasi tentang bacaan dzikir setelah sholat secara individu.
 - i. Bagi siswa yang belum tuntas dalam membaca dzikir setelah sholat diadakan remedial serta bimbingan yang diperlukan.
 - j. Bagi siswa yang sudah tuntas diminta membantu teman yang belum tuntas.
6. Kelebihan dan kekurangan penggunaan model pembelajaran tuntas
- a. Kelebihan

Secara umum keuntungan penggunaan strategi pembelajaran tuntas adalah sebagai berikut:

 - 1). Siswa dengan mudah dapat menguasai isi pembelajaran.
 - 2). Meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - 3). Meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah secara mandiri.
 - 4). Meningkatkan kepercayaan diri siswa.¹⁵
 - b. Kekurangan

¹⁵Made Wena, *Op. Cit.*, hlm. 185.

Sedangkan yang menjadi kekurangan dalam model pembelajaran tuntas yaitu sebagai berikut:

- 1). Waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran tuntas pada siswa relatif lama.
- 2). Siswa yang lebih dahulu menuntaskan materi pelajaran harus menunggu siswa lainnya yang belum tuntas, sehingga materi pelajaran yang baru tidak bisa langsung dilanjutkan oleh guru.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran tuntas pada siswa kelas 4 SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan maka kemampuan siswa dalam melakukan zikir akan meningkat.

C. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilannya dibagi menjadi 2 aspek yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran tuntas oleh guru pendidikan agama Islam SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tuntas oleh guru pendidikan agama Islam SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan materi yang akan disampaikan tentang bacaan dzikir setelah sholat.
- b. Menjelaskan contoh bacaan dzikir setelah sholat.

- c. Menyuruh siswa menirukannya.
 - d. Menyuruh siswa melafalkan bacaan dzikir setelah sholat secara berulang-ulang.
 - e. Menyuruh siswa menghafal bacaan dzikir setelah sholat.
 - f. Mengawasi dan mengamati bacaan dan hafalan siswa.
 - g. Mengadakan evaluasi dengan menyuruh siswa menghafalkan bacaan dzikir setelah sholat di depan kelas.
 - h. Mengadakan remedial dan bimbingan kepada siswa yang belum lancar (tuntas).
 - i. Meminta siswa yang sudah hafal untuk membantu siswa lainnya yang belum hafal (tuntas).
2. Kemampuan siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan mengenai materi zikir

Indikator keberhasilan kemampuan siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan terhadap materi zikir yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa mampu melafalkan bacaan dzikir dengan benar.
- b. Siswa mampu menuliskan bacaan dzikir dengan benar.
- c. Siswa mampu memaknai bacaan dzikir.
- d. Siswa mampu menghafal bacaan dzikir.
- e. Siswa mampu mempraktekkan bacaan dzikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah penerapan model pembelajaran tuntas dalam meningkatkan kemampuan melakukan zikir setelah sholat.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini mulai penulis laksanakan pada bulan Mei 2009 sampai bulan Juli 2009.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan pada siswa kelas 4 yang berjumlah 21 orang terdiri dari 10 laki-laki dan 11 orang perempuan.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus. Tiap-tiap siklus akan dilaksanakan sesuai dengan perubahan atau perbaikan yang ingin dicapai. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Untuk meningkatkan kemampuan melakukan zikir setelah sholat di kelas IV SDN 010 Delima Jaya, maka sebagai langkah pertama penulis memberikan pretest (tes awal) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan melakukan zikir setelah sholat.

Dari evaluasi tersebut, maka penulis memulai tindakan berupa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Tuntas supaya kemampuan siswa dalam melakukan zikir setelah sholat dapat ditingkatkan.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya dalam melakukan zikir.
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
- d. Membuat soal tes untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan zikir.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Rencana pembelajaran
- b. Pelaksanaan tindakan pembelajaran
- c. Kemampuan siswa dalam melakukan zikir

2. Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan cara:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Observasi tentang pelaksanaan pembelajaran
- c. Tes

E. Observasi dan Refleksi

1. Tahap Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan, kemudian data yang didapati tersebut dikumpulkan untuk dianalisis. Adapun observasi terhadap pembelajaran dibagi dua yaitu observasi pelaksanaan skenario atau rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan observasi terhadap murid dalam belajar.

2. Tahap Refleksi

Dalam tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Penulis melakukan evaluasi tindakan kelas yang telah dilakukan.
- b. Peneliti membahas hasil evaluasi tentang kemampuan setiap siswa.
- c. Memperbaiki kesalahan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Secara Umum SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

1. Sejarah Berdirinya SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Sekolah Dasar Negeri 010 Delima Jaya terletak di Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1991 dengan nama SD Swadaya UPT I Delik, dalam perjalanan waktu sudah beberapa kali mengalami perubahan nama dan nomor dan pada akhirnya tahun 1992 menjadi SDN 025 Delik dan sejak pemekaran wilayah kecamatan nomor SD menjadi SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.

Sekolah ini berdiri di atas tanah berukuran 50 X 60 M, dengan memiliki 2 unit gedung belajar. Selain bangunan utama terdapat ruang guru, ruang UKS, kantin sekolah, satu rumah penjaga sekolah dan ruang kantor.

Visi SD Negeri 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan yaitu mewujudkan warga SD Negeri 010 Delima Jaya menjadi manusia cerdas, bertaqwa dan berbudaya. Sedangkan yang menjadi misinya yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pelayanan PBM yang efektif.
 - b. Melaksanakan disiplin sekolah secara intensif.
 - c. Melaksanakan ekstrakurikuler budaya melayu.
 - d. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok berkepentingan yang terkait dengan warga sekolah.
2. Jumlah Guru di SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Pada saat ini jumlah guru atau tenaga pengajar yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan adalah sebanyak 11 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 1
Jumlah Guru SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

NO	NAMA DAN NIP	TEMPAT/TGL LAHIR	JABATAN
1	Mustofa, S. Pd.SD 131 978 803	Purbalingga 25-01-1969	Kepala Sekolah
2	Umi Salamah 131 979 105	Ngawi 05-10-1967	Guru PAI
3	Asmurni 132 110 266	Batubelah 08-08-1969	Guru Kelas
4	Siti Khotimah	Ngawi 10-03-1977	Guru Kelas
5	Seli Marselina 420043296	Pulau Deras 01-11-1982	Guru Kelas
6	Yatin	Wonogiri 16-10-1982	Guru Kelas
7	Turyani	Asahan 03-01-1984	Guru Kelas

8	Mirawati 420023543	Air Tiris 10-10-1982	Guru PAI
9	Irwan Efendi	PKL. Pisang 27-05-1989	Guru PJK
NO	NAMA DAN NIP	TEMPAT/TGL LAHIR	JABATAN
10	Agus Yulianto	Sragen 29-07-1985	Guru B. Ing
11	Siti Oktimah	Baturaden 23-10-1985	Guru B. Ing

3. Jumlah Murid di SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Murid merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya bagi kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Karena murid merupakan generasi yang akan menerima pendidikan itu sendiri. Pada saat ini jumlah murid yang terdapat di SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan adalah sebanyak 132 orang, yang terdiri dari 66 orang laki-laki dan 66 orang perempuan. Data murid selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 2

Jumlah Murid SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	I	12	6	18
2	II	11	9	20
3	III	12	15	27
4	IV	11	11	22
5	V	10	12	22

6	VI	10	13	23
TOTAL		66	66	132

4. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada pada SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam menunjang tujuan pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi lembaga pendidikan untuk meraih cita-cita yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang lengkap dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan dari pendidikan itu tepat pada sasaran yang diinginkan atau diharapkan. Sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat pada SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel IV. 3

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada pada SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan

No	Fasilitas/Sarana	Jumlah
1	Kantor Kepala Sekolah	1
2	Kantor TU	1
3	Ruang Majelis Guru	1
4	Ruang Belajar	6
5	Bangku/Meja Murid	132

6	Papan Tulis	6
7	Sound Sistem	1
8	Lonceng	1
9	Bendera Merah Putih	1
10	Filing Kabinet	1

B. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan melakukan zikir setelah sholat siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya. Untuk mengumpulkan data mengenai hal tersebut penulis telah melakukan observasi. Adapun observasi dilakukan sebanyak 3 kali, 1 kali sebelum tindakan dan 2 kali setelah tindakan. Observasi sebelum tindakan bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan melakukan zikir sebelum dilaksanakannya metode Pembelajaran Tuntas.

Pelaksanaan observasi sesudah tindakan digunakan untuk mengukur meningkat atau tidaknya kemampuan siswa melakukan zikir setelah sholat dengan menggunakan metode Pembelajaran Tuntas. Data yang diperoleh sewaktu berlangsungnya kegiatan observasi adalah data setiap item yang diambil dengan jawaban “mampu” dan “tidak mampu”. (Mampu) menunjukkan sesuai dengan item pengamatan sedangkan (Tidak Mampu) menunjukkan tidak sesuai dengan item yang diamati.

Adapun aspek yang dites adalah:

1. Siswa dapat melafalkan bacaan zikir.
2. Siswa dapat menuliskan bacaan zikir.

3. Siswa dapat memaknai bacaan zikir.
4. Siswa dapat menghafal bacaan zikir.
5. Siswa dapat mempraktekkan bacaan zikir.

Skor penilaian : 0 – 55% = rendah

56 – 75% = sedang

76 – 100% = tinggi

Untuk memperoleh setiap item observasi dalam sebuah tabel maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

F : Frekuensi yang diperoleh

N : Jumlah frekuensi

1. Pertemuan Sebelum Tindakan

Hasil tes dan observasi pada pertemuan ini menunjukkan:

TABEL IV. 4

KEMAMPUAN MELAFALKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	14	67 %
Tidak mampu	7	33%
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 4 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu melafalkan bacaan zikir sebanyak 14 orang dengan persentase 67

%, sedangkan siswa yang tidak mampu sebanyak 7 orang dengan persentase 33 %.

TABEL IV. 5
KEMAMPUAN MENULISKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	12	57 %
Tidak mampu	9	43 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 5 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu menuliskan bacaan zikir sebanyak 12 orang dengan persentase 57%, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 9 orang dengan persentase 43%.

TABEL IV. 6
KEMAMPUAN MEMAKNAI BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	6	29 %
Tidak mampu	15	71 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 6 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu memaknai bacaan zikir sebanyak 6 orang dengan persentase 29 %, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 15 orang dengan persentase 71 %.

TABEL IV. 7
KEMAMPUAN MENGHAFAL BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	8	38 %
Tidak mampu	13	62 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 7 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu menghafal bacaan zikir sebanyak 8 orang dengan persentase 38 %, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 13 orang dengan persentase 62 %.

TABEL IV. 8
KEMAMPUAN MEMPRAKTEKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	5	24 %
Tidak mampu	16	76 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 8 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu mempraktekan bacaan zikir sebanyak 5 orang dengan persentase 24 %, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 16 orang dengan persentase 76 %.

TABEL IV. 9
REKAPITULASI HASIL TES KEMAMPUAN MELAKUKAN ZIKIR
SEBELUM DIADAKAN TINDAKAN

No	Indikator Yang Dites	OPSI				Jumlah	
		Mampu		Tidak Mampu			
		F	%	F	%	N	%
1.	Siswa dapat melafalkan bacaan zikir	14	67 %	7	33 %	21	100
2.	Siswa dapat menuliskan bacaan zikir	12	57 %	9	43 %	21	100
3.	Siswa dapat memaknai bacaan zikir	6	29 %	15	71 %	21	100
4.	Siswa dapat menghafal bacaan zikir	8	38 %	13	62 %	21	100
5.	Siswa dapat mempraktekan bacaan zikir di depan kelas	5	24 %	16	76 %	21	100
Jumlah		45	215	60	285	105	500

Untuk mengetahui persentase secara keseluruhan dari mampu atau tidak mempunya siswa dalam melakukan zikir maka dapat dilihat dari rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{45}{105} \times 100 \%$$

$$P = 0,43 \times 100 \%$$

$$P = 43$$

Jadi alternatif siswa yang mampu adalah 43 %.

$$P = \frac{60}{105} \times 100 \%$$

$$P = 0,57 \times 100 \%$$

$$P = 57$$

Jadi alternatif siswa yang tidak mampu adalah 57 %.

Berdasarkan rekapitulasi tabel IV. 9 bahwa dari hasil tes siswa kelas IV

SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan ternyata tingkat kemampuannya dalam melakukan zikir sebelum diadakan tindakan tergolong rendah. Hal ini dapat kita lihat dari persentase hasil tesnya yaitu 43 % siswa yang mampu melakukan zikir dan 57 % yang tidak mampu melakukan zikir.

Dari data tersebut jelas oleh kita bahwa siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya mengalami kesulitan dalam melakukan zikir setelah sholat. Untuk mengatasi kesulitan itu penulis melakukan refleksi dengan menggunakan metode yang membuat penulis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan zikir yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran Tuntas.

Menurut pengamatan penulis secara langsung di kelas ada salah satu sebab mengapa rendahnya tingkat kemampuan melakukan zikir siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya yaitu kurang tepatnya metode yang digunakan guru ketika mengajarkan materi zikir. Hal ini dapat diketahui saat penulis berdiskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam baru dan dengan Kepala Sekolah SDN 010 Delima Jaya. Yang kesimpulannya guru PAI belum lama tamat sekolah dan baru diangkat menjadi PNS pada tahun 2007. Jadi dia menyadari bahwa dirinya masih kurang pengalaman dalam mengajar, sehingga kurang bisa menguasai kelas, ketika sedang belajar terlihat siswa ada yang bermain-main, ada yang berjalan-jalan, ada yang makan dan ada yang bercerita dengan temannya.

2. Pertemuan Sesudah Tindakan I

Pada pertemuan ini dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah diskenario dengan model Pembelajaran Tuntas, yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pendahuluan)

1. Salam pembuka, doa dan absensi.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Memberikan appersepsi tentang bacaan zikir.
4. Membangkitkan motivasi siswa terhadap pelajaran PAI pada materi zikir.

b. Kegiatan Inti

1. Guru menunjukkan bacaan-bacaan zikir setelah sholat (bacaan istighfar, bacaan tasbih, dan tahmid).
2. Guru melafalkan bacaan istighfar dan siswa menirukan secara klasikal, kelompok dan individu.
3. Guru memperhatikan bacaan siswa.
4. Guru menjelaskan bacaan istighfar, siswa memperhatikan.
5. Guru menyuruh siswa melafalkan lagi bacaan istighfar berulang-ulang baik secara kelompok atau individu. Selanjutnya
6. Guru melafalkan bacaan tasbih dan siswa menirukan secara klasikal, kelompok dan individu.
7. Guru melafalkan bacaan tahmid dan siswa menirukan secara klasikal, kelompok dan individu.
8. Guru menjelaskan arti bacaan tasbih dan tahmid.
9. Siswa memperhatikan penjelasan guru.
10. Guru menyuruh melafalkan lagi bacaan tasbih dan tahmid berulang-ulang, baik secara kelompok atau individu.

11. Guru memperhatikan bacaan siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca istighfar, tasbih dan tahmid.
12. Siswa menulis bacaan istighfar, tasbih dan tahmid dengan melihat contoh di papan tulis.
13. Guru menyuruh siswa yang sudah selesai menulisnya untuk menghafalkan lagi bacaan istighfar, tasbih dan tahmid.
14. Guru memperhatikan hafalan siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan istighfar, tasbih dan tahmid.
15. Guru menyuruh siswa yang sudah hafal untuk menghafalkannya di depan kelas secara individu.
16. Guru meminta siswa yang sudah hafal (tuntas) untuk membantu temannya yang belum hafal (tuntas).
17. Guru menyuruh siswa untuk menghafalkan bacaan istighfar, tasbih dan tahmid secara klasikal sebagai appersepsi.
18. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa untuk menghafalkan lagi bacaan istighfar, tasbih dan tahmid. (selanjutnya pertemuan ke 2)

c. Kegiatan Akhir (Penutup)

1. Menyimpulkan pelajaran
2. Evaluasi, Tes tertulis
3. Mengarahkan/memotivasi

Adapun hasil dari tes sesudah tindakan 1 ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL IV. 10
KEMAMPUAN MELAFALKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	17	81 %
Tidak mampu	4	19 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 10 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu melafalkan bacaan zikir sebanyak 17 orang dengan persentase 81 %, sedangkan siswa yang tidak mampu sebanyak 4 orang dengan persentase 19 %.

TABEL IV. 11
KEMAMPUAN MENULISKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	19	90 %
Tidak mampu	2	10 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 11 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu menuliskan bacaan zikir sebanyak 19 orang dengan persentase 90%, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 2 orang dengan persentase 10%.

TABEL IV. 12
KEMAMPUAN MEMAKNAI BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	13	62 %
Tidak mampu	8	38 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 12 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu memaknai bacaan zikir sebanyak 13 orang dengan persentase 62%, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 8 orang dengan persentase 38%.

TABEL IV. 13
KEMAMPUAN MENGHAFAL BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	15	71 %
Tidak mampu	6	29 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 13 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu menghafal bacaan zikir sebanyak 15 orang dengan persentase 71%, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 6 orang dengan persentase 29%.

TABEL IV. 14
KEMAMPUAN MEMPRAKTEKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	14	67 %
Tidak mampu	7	33 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 14 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu mempraktekan bacaan zikir sebanyak 14 orang dengan persentase 67%, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 7 orang dengan persentase 33%.

TABEL IV. 15
REKAPITULASI HASIL TES KEMAMPUAN MELAKUKAN ZIKIR
SETELAH DIADAKAN TINDAKAN I

No	Indikator Yang Dites	OPSI				Jumlah	
		Mampu		Tidak Mampu			
		F	%	F	%	N	%
1.	Siswa dapat melafalkan bacaan	17	81 %	4	19 %	21	100
2.	zikir	19	90 %	2	10 %	21	100
3.	Siswa dapat menuliskan bacaan	13	62 %	8	38 %	21	100
4.	zikir	15	71 %	6	29 %	21	100
5.	Siswa dapat memaknai bacaan	14	67 %	7	33 %	21	100
	zikir						
	Siswa dapat menghafal bacaan						
	zikir						
	Siswa dapat mempraktekan						
	bacaan						
	zikir di depan kelas						
Jumlah		78	371	27	129	105	500

Untuk mengetahui persentase secara keseluruhan dari hasil tes sesudah tindakan 1 ini, dapat dilihat dari rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{78}{105} \times 100 \%$$

$$P = 0,74 \times 100 \%$$

$$P = 74$$

Jadi alternatif siswa yang mampu adalah 74 %.

$$P = \frac{27}{105} \times 100 \%$$

$$P = 0,26 \times 100 \%$$

$$P = 26$$

Jadi alternatif siswa yang tidak mampu adalah 26 %.

Berdasarkan rekapitulasi tabel IV. 15 bahwa dari hasil tes siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan ternyata tingkat kemampuannya dalam melakukan zikir setelah diadakan tindakan pertama adalah tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil tesnya yaitu 74 % siswa yang mampu melakukan zikir dan 26 % yang tidak mampu melakukan zikir.

3. Pertemuan Sesudah Tindakan II

Pada pertemuan ini dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal (Pendahuluan)

1. Salam pembuka, doa dan absensi.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Memberikan appersepsi tentang bacaan zikir.
4. Membangkitkan motivasi siswa terhadap pelajaran PAI pada materi zikir.

b. Kegiatan Inti

1. Guru menunjukkan bacaan zikir setelah sholat sebagai lanjutan dan pertemuan 1 yaitu bacaan takbir dan tahlil.
2. Guru melafalkan bacaan takbir dan siswa menirukan secara klasikal, kelompok dan individu.
3. Guru memperhatikan bacaan siswa.
4. Guru menjelaskan arti bacaan takbir dan siswa memperhatikannya.
5. Guru menyuruh melafalkan bacaan takbir berulang-ulang, baik secara kelompok atau individu. Selanjutnya
6. Guru melafalkan bacaan tahlil dan siswa menirukan secara klasikal, kelompok dan individu.
7. Guru memperhatikan bacaan siswa.
8. Guru menjelaskan arti bacaan takbir dan tahlil dan siswa memperhatikan.
9. Guru menyuruh siswa melafalkan lagi bacaan takbir dan tahlil berulang-ulang, baik secara kelompok atau individu.
10. Guru memperhatikan bacaan siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca bacaan takbir dan tahlil.
11. Guru menyuruh siswa untuk menulis bacaan takbir dan tahlil.
12. Siswa menulis bacaan takbir dan tahlil dengan melihat contoh di papan tulis.

13. Guru menyuruh siswa yang sudah selesai menulisnya untuk menghafalkan lagi bacaan takbir dan tahlil.
14. Guru memperhatikan hafalan siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan takbir dan tahlil.
15. Guru menyuruh siswa yang sudah hafal untuk menghafalkannya di depan kelas secara individu.
16. Guru meminta siswa yang sudah hafal (tuntas) untuk membantu temannya yang belum hafal (tuntas).
17. Guru menyuruh siswa untuk menghafalkan bacaan takbir dan tahlil secara klasikal sebagai appersepsi.
18. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

c. Kegiatan Akhir (Penutup)

1. Menyimpulkan pelajaran
2. Evaluasi, tes tertulis.
3. Mengarahkan/memotivasi.

Dalam pelaksanaan tindakan ini penulis juga melakukan observasi yang observernya dilakukan oleh guru PAI SDN 010 Delima Jaya (Ibu Mirawati, A. Ma). Adapun tujuannya untuk mengetahui apakah skenario yang telah penulis rencanakan sesuai dengan tindakan yang dilaksanakan.

Adapun hasil dari tes sesudah tindakan 2 ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL IV. 16
KEMAMPUAN MELAFALKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	21	100 %
Tidak mampu	0	0 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 16 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu melafalkan bacaan zikir sebanyak 21 orang dengan persentase 100%, sedangkan siswa yang tidak mampu tidak ada (0%).

TABEL IV. 17
KEMAMPUAN MENULISKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	21	100 %
Tidak mampu	0	0 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 17 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu menuliskan bacaan zikir sebanyak 21 orang dengan persentase 100 %, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu tidak ada seorangpun (0).

TABEL IV. 18
KEMAMPUAN MEMAKNAI BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	18	86 %
Tidak mampu	3	14 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 18 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu memaknai bacaan zikir sebanyak 18 orang dengan persentase 86%, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 3 orang dengan persentase 14%.

TABEL IV. 19
KEMAMPUAN MENGHAFAL BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	20	95 %
Tidak mampu	1	5 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 19 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu menghafal bacaan zikir sebanyak 20 orang dengan persentase 95%, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 1 orang dengan persentase 5%.

TABEL IV. 20
KEMAMPUAN MEMPRAKTEKAN BACAAN ZIKIR

OPSI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE
Mampu	19	90 %
Tidak mampu	2	10 %
	N = 21	Jumlah = 100 %

Observasi dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2009

Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 20 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu mempraktekan bacaan zikir sebanyak 19 orang dengan persentase 90%, sedangkan alternatif siswa yang tidak mampu sebanyak 2 orang dengan persentase 10%.

TABEL IV. 21
REKAPITULASI HASIL TES KEMAMPUAN MELAKUKAN ZIKIR
SETELAH DIADAKAN TINDAKAN II

No	Indikator Yang Dites	OPSI				Jumlah	
		Mampu		Tidak Mampu			
		F	%	F	%	N	%
1.	Siswa dapat melafalkan bacaan	21	100	0	0 %	21	100
2.	zikir	21	%	0	0 %	21	100
3.	Siswa dapat menuliskan bacaan	18	100	3	14 %	21	100
4.	zikir	20	%	1	5 %	21	100
5.	Siswa dapat memaknai bacaan	19	86 %	2	10 %	21	100
	zikir		95 %				
	Siswa dapat menghafal bacaan		90 %				
	zikir						
	Siswa dapat mempraktekan						
	bacaan						
	zikir di depan kelas						
Jumlah		99	471	6	29	105	500

Untuk mengetahui persentase secara keseluruhan dari hasil tes sesudah tindakan 2 ini, dapat dilihat dari rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{99}{105} \times 100 \%$$

$$P = 0,94 \times 100 \%$$

$$P = 94$$

Jadi alternatif siswa yang mampu adalah 94 %.

$$P = \frac{6}{105} \times 100 \%$$

$$P = 0,06 \times 100 \%$$

$$P = 6$$

Jadi alternatif siswa yang tidak mampu adalah 6 %.

Berdasarkan rekapitulasi tabel IV. 21 bahwa dari hasil tes siswa kelas IV

SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan ternyata tingkat kemampuannya dalam melakukan zikir setelah diadakan tindakan kedua adalah tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil tesnya yaitu 94 % siswa yang mampu melakukan zikir dan hanya 6 % yang tidak mampu melakukan zikir.

C. Pembahasan

Setelah hasil observasi diperoleh maka penulis selanjutnya akan menganalisa data tersebut. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran tuntas benar-benar dapat meningkatkan kemampuan melakukan dzikir setelah sholat pada siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan, maka dapat dilihat dari pembahasan berikut:

1. Pertemuan Sebelum Tindakan

Berdasarkan rekapitulasi tabel IV. 9 bahwa dari hasil tes siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan ternyata tingkat kemampuannya dalam melakukan zikir sebelum diadakan tindakan tergolong rendah. Hal ini dapat kita lihat dari persentase hasil tesnya yaitu 43 % siswa yang mampu melakukan zikir dan 57 % yang tidak mampu melakukan zikir.

Kemampuan siswa dalam mempraktekan bacaan dzikir di depan kelas merupakan yang paling rendah. Hal ini dapat dilihat pada keterangan tabel IV. 8 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu mempraktekan bacaan zikir hanya sebanyak 5 orang atau 24 %, sedangkan siswa yang tidak mampu berjumlah 16 orang atau 76 %.

Di samping itu, kemampuan siswa dalam memaknai bacaan dzikir juga relatif rendah atau kurang. Berdasarkan hasil tes pada tabel IV. 6 bahwa jumlah alternatif siswa yang mampu memaknai bacaan zikir berjumlah 6 orang atau 29 %, sedangkan siswa yang tidak mampu sebanyak 15 orang atau 71 %.

2. Pertemuan Sesudah Tindakan I

Dari rekapitulasi tabel IV. 15 bahwa dari hasil tes siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan ternyata tingkat kemampuannya dalam melakukan zikir setelah diadakan tindakan pertama adalah tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil tesnya yaitu 74 % siswa yang mampu melakukan zikir dan 26 % yang tidak mampu melakukan zikir.

Pada tabel IV. 12 dan IV. 14 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam memaknai bacaan dzikir dan kemampuan siswa dalam mempraktekan bacaan dzikir di depan kelas mengalami peningkatan daripada sebelumnya. Namun peningkatan ini belum signifikan.

3. Pertemuan Sesudah Tindakan II

Berdasarkan rekapitulasi tabel IV. 21 bahwa dari hasil tes siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan ternyata tingkat kemampuannya dalam melakukan zikir setelah diadakan tindakan kedua adalah tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil tesnya yaitu 94 % siswa yang mampu melakukan zikir dan hanya 6 % yang tidak

mampu melakukan zikir.

Tingkat kemampuan siswa mengenai materi dzikir sesudah tindakan II untuk semua aspek mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sehingga penerapan model pembelajaran tuntas dari perbandingan hasil tes sebelum tindakan, dan sesudah tindakan I dan II, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan dzikir setelah sholat di kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil keterangan dan penjelasan di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan mengenai materi dzikir sebelum diadakan tindakan tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil tesnya yaitu 43 % siswa yang mampu melakukan zikir dan 57 % yang tidak mampu melakukan zikir. Kemudian setelah diadakan tindakan pertama maka tingkat kemampuan siswa mengenai materi dzikir mengalami peningkatan yaitu menjadi 74 % siswa yang mampu melakukan dzikir dan 26 % yang tidak mampu melakukan dzikir. Dan setelah diadakan tindakan kedua maka kemampuan siswa IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil tesnya yaitu 94 % siswa yang mampu melakukan zikir dan hanya 6 % yang tidak mampu melakukan zikir.
2. Penerapan model pembelajaran tuntas mengenai materi zikir setelah sholat pada siswa kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi zikir setelah sholat tersebut. Hal ini karena pada model pembelajaran tuntas ini seluruh siswa dituntut untuk bisa mencapai nilai ketuntasan minimal. Di samping itu, bagi siswa yang belum memperoleh nilai

minimal yang ditetapkan akan diadakan remedial dan bimbingan.

B. Saran

Sehubungan dengan uraian dan pembahasan yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan dan guru-guru SD pada umumnya untuk menjadikan model pembelajaran tuntas sebagai alternatif pada materi dzikir setelah sholat dan materi lainnya.
2. Kepada seluruh siswa dan siswi SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan diharapkan agar mengulangi lagi materi zikir setelah sholat yang telah diajarkan di sekolah serta mempraktekkan bacaan zikir tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin HS. 1979. *Terjemah Hadits Shahih Muslim III: Bagian ke-26, Waktu Sembahyang Fardu dan Kiblat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hartono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: LSFK2P.
- Haekal, Muhammad Husain. 1998. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera antarNusa.
- Hidayah Salim. 1985. *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- [Http://ilham-maolani.blogspot.com](http://ilham-maolani.blogspot.com). *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Diakses Pada Tanggal 18 Maret 2009.
- Junus, Mahmud. 1983. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT Alma'arif.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Poerwadarminta, WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supardi, Suharsimi Arikunto, Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Werkanis dan Marlius Hamadi. 2005. *Strategi Mengajar Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Riau: Sutra Benta Perkasa.

Www.google.co.id. *Metode Pembelajaran*. Diakses Pada Tanggal 18 Maret 2009.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya.

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1	Jumlah guru SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan	33
Tabel IV. 2	Jumlah murid SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan	34
Tabel IV. 3	Sarana dan prasarana pendidikan yang ada pada SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan	35
Tabel IV. 4	Kemampuan melafalkan bacaan dzikir sebelum tindakan	37
Tabel IV. 5	Kemampuan menuliskan bacaan dzikir sebelum tindakan	37
Tabel IV. 6	Kemampuan memaknai bacaan dzikir sebelum tindakan	38
Tabel IV. 7	Kemampuan menghafal bacaan dzikir sebelum tindakan	38
Tabel IV. 8	Kemampuan mempraktekan bacaan dzikir sebelum tindakan	39
Tabel IV. 9	Rekapitulasi hasil tes kemampuan melakukan dzikir sebelum diadakan tindakan	39
Tabel IV. 10	Kemampuan melafalkan bacaan dzikir sesudah tindakan I	43
Tabel IV. 11	Kemampuan menuliskan bacaan dzikir sesudah tindakan I	43
Tabel IV. 12	Kemampuan memaknai bacaan dzikir sesudah tindakan I	44
Tabel IV. 13	Kemampuan menghafal bacaan dzikir sesudah tindakan I	44
Tabel IV. 14	Kemampuan mempraktekan bacaan dzikir sesudah tindakan I	45
Tabel IV. 15	Rekapitulasi hasil tes kemampuan melakukan dzikir setelah diadakan tindakan I	45
Tabel IV. 16	Kemampuan melafalkan bacaan dzikir sesudah tindakan II	48
Tabel IV. 17	Kemampuan menuliskan bacaan dzikir sesudah tindakan II	49
Tabel IV. 18	Kemampuan memaknai bacaan dzikir sesudah tindakan II	49
Tabel IV. 19	Kemampuan menghafal bacaan dzikir sesudah tindakan II	49
Tabel IV. 20	Kemampuan mempraktekan bacaan dzikir sesudah tindakan II	50
Tabel IV. 21	Rekapitulasi hasil tes kemampuan melakukan dzikir setelah diadakan tindakan II	50

Lampiran

Hasil Nilai Tes Tertulis Siswa Kelas IV SDN 010 Delima Jaya Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Pada Materi Zikir Setelah Sholat

No	Nama Siswa	Nilai
1	Jihan Fitriani	8,7
2	Gogod Setio Wibowo	8,0
3	Diah Nur Islamiati	8,5
4	Ahmad Firdaus	7,7
5	Faishal Baihaqi	7,5
6	Winda Wahyuni	9,0
7	Wiwit Haryanti	8,0
8	Devi Malinda	7,5
9	Tri Nur Hasanah	7,7
10	Anisa Lutfiani	7,0
11	May Lisa	7,0
12	Septi Rahmawati	6,5
13	Jaka Setiawan	7,0
14	Muhammad Wiro Yusuf	7,5
15	Sri Wahyuni	7,5
16	Dicky Arfian Permana P.	8,0
17	Aan Nani Nuraeni	6,0
18	Muhamad Riduwan	6,5
19	Dedi Hidayat	7,0
20	Alek Andriyanto	6,0
21	Amin Hadi Wijaya	6,0

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

TINDAKAN I

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: IV/2
Alokasi Waktu	: 6 x 35 Menit (2 x Pertemuan)
Standar Kompetensi	: Melaksanakan dzikir dan do'a
Kompetensi Dasar	: Melakukan dzikir setelah sholat
Indikator	: a. Melafalkan bacaan dzikir setelah sholat b. Menuliskan bacaan dzikir setelah sholat c. Memaknai bacaan dzikir setelah sholat d. Hafal bacaan dzikir setelah sholat

- I. Tujuan Pembelajaran : Setelah pembelajaran ini dilaksanakan siswa mampu :
- a. Melafalkan bacaan dzikir setelah sholat
 - b. Menuliskan bacaan dzikir setelah sholat
 - c. Memaknai bacaan dzikir setelah sholat
 - d. Menunjukkan hafal bacaan dzikir setelah sholat di depan kelas

II. Materi Pembelajaran : Dzikir setelah sholat

- III. Metode Pembelajaran : ⇨ Ceramah
⇨ Drill (Latihan)
⇨ Pemberian tugas

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran :

1. Pertemuan Pertama
 - a. Kegiatan awal
 1. Guru mengucapkan salam, pengkondisian kelas dan berdoa
 2. Guru mengabsen siswa
 3. Appersepsi, pretest dan motivasi
 - b. Kegiatan inti
 1. Guru memberikan contoh lafal bacaan dzikir. (bacaan istighfar, tasbih, dan tahmid)
 2. Guru menyuruh siswa untuk menirukannya.
 3. Siswa menirukannya secara klasikal, kelompok dan individu.
 4. Guru menjelaskan arti bacaan dzikir.
 5. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatatnya.
 6. Guru menyuruh siswa membaca lagi bacaan dzikir berulang-ulang, baik secara kelompok atau individu.
 7. Guru menyuruh siswa untuk menghafalkan bacaan dzikir.
 8. Siswa menunjukkan hafal bacaan dzikir di depan kelas.
 - c. Kegiatan Akhir (Penutup)
 1. Guru menyimpulkan pelajaran
 2. Guru memberi tugas rumah (PR)
 3. Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan salam

V. Bahan/Sumber :

- ⇒ Buku PAI Kelas IV
- ⇒ Sumber lain yang relevan

VI. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan cara :

- a. Lisan
- b. Tulisan

Mengetahui
Kepala SDN 010 Delima Jaya

Delima Jaya, Mei 2009
Peneliti

MUSTOFA, S. Pd
NIP. 196981251992031004

UMI SALAMAH
NIM. 10711001390

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

TINDAKAN 2

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: IV/2
Alokasi Waktu	: 3 x 35 Menit (1 x Pertemuan)
Standar Kompetensi	: Melaksanakan dzikir dan do'a
Kompetensi Dasar	: Melakukan dzikir setelah sholat
Indikator	: a. Melafalkan bacaan dzikir setelah sholat b. Menuliskan bacaan dzikir setelah sholat c. Memaknai bacaan dzikir setelah sholat d. Hafal bacaan dzikir setelah sholat

- I. Tujuan Pembelajaran : Setelah pembelajaran ini dilaksanakan siswa mampu :
- a. Melafalkan bacaan dzikir setelah sholat
 - b. Menuliskan bacaan dzikir setelah sholat
 - c. Memaknai bacaan dzikir setelah sholat
 - d. Menunjukkan hafal bacaan dzikir setelah sholat di depan kelas

II. Materi Pembelajaran : Dzikir setelah sholat

- III. Metode Pembelajaran : ⇨ Ceramah
⇨ Drill (Latihan)
⇨ Pemberian tugas

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran :

1. Pertemuan Kedua
 - a. Kegiatan awal
 1. Guru mengucapkan salam, pengkondisian kelas dan berdoa
 2. Guru mengabsen siswa
 3. Appersepsi, pretest dan motivasi
 - b. Kegiatan inti
 1. Guru memberikan contoh lafal bacaan dzikir. (bacaan takbir, dan tahlil)
 2. Guru menyuruh siswa untuk menirukannya.
 3. Siswa menirukannya secara klasikal, kelompok dan individu.
 4. Guru menjelaskan arti bacaan dzikir.
 5. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatatnya.
 6. Guru menyuruh siswa membaca lagi bacaan dzikir berulang-ulang, baik secara kelompok atau individu.
 7. Guru menyuruh siswa untuk menghafalkan bacaan dzikir.
 8. Siswa menunjukkan hafal bacaan dzikir di depan kelas.
 - c. Kegiatan Akhir (Penutup)
 1. Guru menyimpulkan pelajaran
 2. Guru memberi tugas untuk mempraktekkan bacaan dzikir setelah sholat di rumah
 3. Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan salam

V. Bahan/Sumber :

- ⇒ Buku PAI Kelas IV
- ⇒ Sumber lain yang relevan

VI. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan cara :

- a. Lisan
- b. Tulisan

Mengetahui
Kepala SDN 010 Delima Jaya

MUSTOFA, S. Pd

Delima Jaya, Juni 2009
Guru Bidang Studi

UMI SALAMAH

LEMBARAN OBSERVASI

Lembaran observasi untuk : Guru
Instrumen : Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas
Pertemuan Pertama

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Memberikan materi yang akan disampaikan tentang bacaan dzikir setelah sholat		
2.	Menjelaskan contoh bacaan dzikir setelah sholat		
3.	Menyuruh siswa menirukannya		
4.	Menyuruh siswa melafalkan bacaan dzikir setelah sholat secara berulang-ulang		
5.	Menyuruh siswa menghafal bacaan dzikir setelah sholat		
6.	Mengawasi dan mengamati bacaan dan hafalan siswa		
7.	Mengadakan evaluasi dengan menyuruh siswa menghafalkan bacaan dzikir setelah sholat di depan kelas		
8.	Mengadakan remedial dan bimbingan kepada siswa yang belum lancar (tuntas)		
9.	Meminta siswa yang sudah hafal untuk membantu siswa lainnya yang belum hafal (tuntas)		

LEMBARAN OBSERVASI (PENGAMATAN) PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUNTAS

Lembaran Observasi Siswa
 Hari/Tanggal : 4 Juni 2009
 Materi Pokok : Zikir setelah sholat
 Pertemuan :

No	Indikator	Nama Siswa									
		Ya	Td	Ya	Td	Ya	Td	Ya	Td	Ya	Td
1	Melafalkan bacaan dzikir dengan benar										
2	Menuliskan bacaan dzikir dengan benar										
3	Memaknai bacaan dzikir dengan tepat										
4	Menghafal bacaan dzikir										
5	Mempraktekkan bacaan dzikir										
Jumlah											

Delima Jaya, 4 Juni 2009

Observer

MIRAWATI, A. Ma